



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Metodologi yang penulis gunakan untuk perancangan Media Informasi Kuliner khas Kota Tangerang ini adalah metode campuran yang terdiri dari kuantitatif dan kualitatif. Dimana penelitian kuantitatif tersebut berupa Kuesioner, dan kualitatif berupa observasi lapangan, dan wawancara.

Kuesioner dibagikan kepada anak-anak, target tersebut berkisar antara 8-15 tahun, dan juga orang tua dengan umur 25-40 tahun yang memiliki anak di umur itu. Kuesioner ini dibagikan kepada target yang tinggal di kota tangrang dan target dengan warga asli tangerang yang merantau. Penulis telah membagikan kuesioner ini pada tanggal 15 Februari 2020. Penyebaran kuesioner ini dilakukan untuk mengetahui seberapa masyarakat, terutama anak-anak yang tinggal di Kota Tangerang, tahu betul tentang makanan-makanan tradisional yang ada di kotanya sendiri. Kemudian dilakukan observasi lapangan dengan tujuan untuk mendokumentasikan beberapa tempat jajanan yang ada di Kota Tangerang ini yang masih menjual makanan tradisional khas kota ini. Observasi dilakukan juga untuk dokumentasi data penulis.

Wawancara dilakukan oleh 3 narasumber, yaitu narasumber pertama Bapak Fadly Rahman selaku sejarahwan yang telah lama meneliti tentang sejarah makanan di Indonesia, wawancara ini dilakukan dengan bertatap muka secara langsung. Pada narasumber pertama, penulis mendatangi beliau di salah satu universitas di

Bandung. Narasumber kedua, yaitu Ibu Riama Maslan, salah satu Dosen di universitas di Bandung yang meneliti tentang buku ilustrasi anak, dan narasumber ketiga yaitu Ibu Dian Kristiani, selaku orang yang sudah sangat sering membuat buku cerita anak. Beliau sudah menerbitkan hampir 20 edisi buku anak. Pada wawancara dengan dua narasumber ini, penulis mewawancarai dengan via online yaitu dengan cara melakukan sesi tanya jawab dengan menggunakan *Whatsapp* dikarenakan situasi yang tidak mendukung karena adanya sistem PSBB. Penulis juga melakukan beberapa wawancara kepada para pedagang untuk melakukan penelitian tentang resep dan cerita cerita yang ada di Kota Tangerang mengenai makanan tersebut, tetapi penulis tidak mendokumentasikannya karena situasi yang tidak mendukung.

3.1.1. Wawancara

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan beberapa informasi yang penulis belum ketahui lebih dalam. Wawancara ini bermanfaat untuk mengetahui, apakah makanan tradisional masih diminati, mengapa makanan tradisional harus dijaga kelestariannya, mengapa anak-anak jaman sekarang harus mengetahui betul tentang makanan khas daerahnya dan pesan untuk anak-anak saat ini. Penulis juga melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai buku ilustrasi.

3.1.1.1. Fadly Rahman

Salah satu narasumber pertama bernama Fadly Rahman, salah satu sejarawan dan juga penulis buku tentang “Jejak Rasa Nusantara: Makanan Tradisional Indonesia”. Beliau meneliti tentang makanan tradisional ini sejak 2006, dan sudah menulis buku tentang sejarah

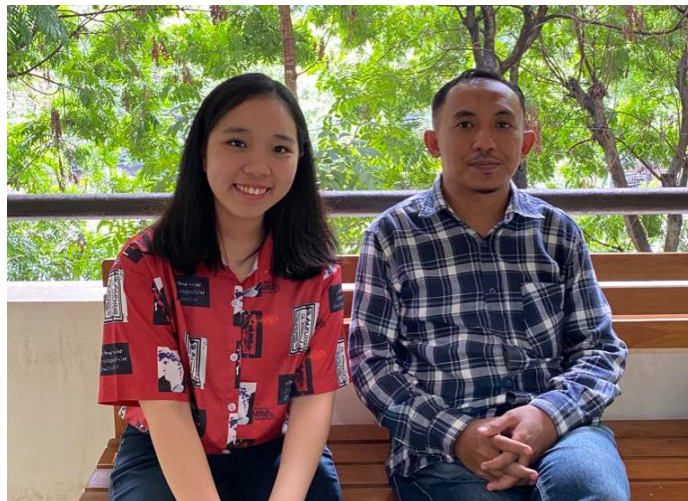
makanan di Indonesia ini sejak 2011, kemudian menulis buku keduanya pada 2016 lalu. Menurut beliau makanan tradisional adalah makanan yang sudah eksis pada masa lalu. Makanan tradisional datang karena adanya makanan modern atau makanan baru yang bermunculan. Sebelumnya, pada jaman dulu tidak pernah ada istilah “tradisional” pada makanan, tetapi karena adanya makanan baru, maka muncul kata tersebut. Beliau bercerita bahwa makanan tradisional adalah warisan leluhur yang harus kita jaga, para leluhur telah menciptakan ratusan bahkan ribuan makanan khas di seluruh Indonesia ini. Lahirnya makanan khas yang dimiliki setiap daerah adalah faktor dari lahirnya bahan pangan yang ada di daerah tersebut. Menurut beliau, masyarakat yang hidup dilingkungan pangan yang mereka budidayakan akan mempengaruhi apa yang mereka makan. Apa bahan pangan yang mereka pakai, cara dan teknik mengolahnya, kemasannya seperti apa, jenis jenis ini merupakan salah satu yang menjadi penyebab lahirnya makanan khas di setiap daerahnya.

Selain bahan pangan, faktor pendukung lainnya adalah faktor kultural dan akulturasi, seperti contoh interaksi budaya yang masuk di Indonesia kebanyakan berasal dari Tiongkok. Selain faktor kultural yang berasal dari luar, budaya antar satu kebangsaan yang sama juga bisa menjadi faktornya. Akulturasi dari wilayah yang memiliki kedekatan geografis akan bisa membentuk suatu makanan. Bahan pangan yang sama di setiap daerah akan menghasilkan beberapa persamaan makanan, tetapi dengan cara dan teknik pembuatan yang berbeda, juga cara mereka

membentuk dan memodifikasi makanan tersebut agar makanan itu lebih khas daerah mereka. Faktor-faktor yang bisa mengakibatkan kepunahan adalah ketika semakin menyusutnya produksi bahan pangan yang membentuk makanan tersebut, yang kemudian akan berakibat kehilangan bahan. Masyarakat yang tidak merawat, tidak melestarikan, dan tidak ada yang menjaga lagi makanan-makanan tradisional.

Setelah menceritakan beberapa hal tentang sejarah makanan di Indonesia, difokuskan lagi kepada daerah Tangerang. Menurut beliau keunikan yang harus diangkat dari Kota Tangerang ini tentang makanan adalah bahwa Kota Tangerang merupakan salah satu kota yang berdekatan dengan wilayah wilayah lain, seperti, Banten, Betawi, Bogor, dan Tangerang sendiri merupakan salah satu kantong pemukiman masyarakat Tionghoa. Disini dapat dikatakan bahwa makanan di kota ini memiliki banyak akulturasi dengan Tionghoa, seperti Laksa, Dodol Tangerang, dan jenis makanan lainnya. Selain akulturasi dari beda negara, Tangerang juga mempunyai akulturasi antar budaya, seperti bogor. Tangerang dan Bogor memiliki makanan khas yang sama yaitu tauge dan oncom. Walaupun nama, isi, dan cara pembuatan yang berbeda, tetapi dua kota ini menghasilkan makanan khas yang sama dan saling mengangkat makanan mereka masing masing. Lalu selain akulturasi juga, Tangerang sendiri memiliki makanan yang dibuat dan diciptakan di kota ini sendiri, seperti Jojongkong, dan Gipang. Menurut Beliau, simbol budaya itu merupakan suatu bentuk perwakilan yang dapat menumbuhkan citra pada daerahnya,

dalam makanan yang dikategorikan sebagai simbol budaya adalah pada saat makanan tersebut di sajikan pada suatu perayaan besar dan dibuat secara langsung oleh masyarakatnya, bisa diartikan juga sebagai masyarakat yang menumbuhkan bahan pangan dan bentuk makanan yang mewakili daerah itu sendiri.



Gambar 3.1. Bapak Fadly Rahman Salah Satu Sejarahwan Makanan Indonesia

Dari masalah diatas, Beliau ingin menyampaikan pesan kepada anak-anak sekarang untuk mencoba melestarikan makanan-makanan tradisional Indonesia. Beliau juga berharap untuk mengedukasi anak-anak dengan pola pikir yang sehat, untuk lebih melihat kembali bahwa makanan tradisional adalah makanan yang bergizi, higienis, dan sehat. Mengedukasi anak-anak untuk melestarikan asupan bahan pangan dari dalam negeri, bukan luar negeri.

3.1.1.2. Riama Maslan

Narasumber kedua merupakan salah satu penulis dan juga praktisi buku ilustrasi anak yaitu Ibu Riama Maslan. Penulis melakukan wawancara

pada hari Jumat, 20 Maret 2020. Penulis melakukan wawancara dengan via *Whatsapp* karena adanya sistem peraturan dari pemerintah mengenai PSBB, maka penulis melakukan dengan cara menghubungi beliau via *Whatsapp*. Beliau sudah mencintai buku ilustrasi anak sejak tahun 80an karena mendapatkan inspirasi dari serial anak yaitu “Sesame Street”, beliau akhirnya berfikir untuk membuat serial tersebut dengan tema anak yang bisa digemari masyarakat di Indonesia. Namun pada akhirnya beliau pun membuat *audio visual* untuk buku ilustrasi anak. Di situlah beliau akhirnya memutuskan untuk membuat buku ilustrasi anak dan mulai fokus untuk menekuninya sejak 2009.

Menurut beliau, yang membedakan ilustrasi anak dan ilustrasi untuk orang tua adalah dalam tingkatan komposisi, cara menekankan ilustrasi tersebut dan pewarnaan. Beliau berkata bahwa umur 0-15 tahun atau pra remaja, merupakan umur yang bisa dibilang sebagai anak-anak. Di usia inilah, biasanya mereka akan menangkap lebih jelas informasi-informasi yang didapatkan, dan akan dengan mudah menangkap kegiatan apa saja yang mereka lakukan, seperti halnya membaca buku. Karakteristik yang bisa diambil dari anak-anak adalah menggunakan ilustrasi yang sederhana, alur yang sederhana dan menarik. Dari komposisi sendiri biasanya tidak menggunakan penulisan yang terlalu berbeli-belit seperti banyak angka tetapi, lebih sederhana dan tidak terpaku dengan gaya, dalam artian bisa menggunakan gaya ilustrasi manapun namun kuncinya tetap sederhana. Penyampaian informasi dalam buku anak-anak juga tidak mudah. Topik,

bahasa dan alur cerita juga harus dimengerti. Untuk warna sendiri biasanya anak-anak lebih gemar menggunakan warna primer atau warna-warna yang cerah dan valid atau tidak dicampur dengan warna gelap atau terang (*Hue*).

Menurut beliau, ilustrasi dapat dikatakan berhasil jika informasi dari sebuah ilustrasi atau gambar dapat diinformasikan secara jelas dan tidak membingungkan pembaca, juga bisa menerangkan *text* yang singkat. Jika ilustrasi tersebut hanya digunakan sebagai pendamping, harus bisa memberi gambaran dan suasana pada sebuah cerita dan bisa menambah daya tarik ketika bosan membaca *text*. Pada buku anak, ketika cerita tidak menarik atau tidak diminati oleh anak-anak, ilustrasi dapat mengimbangi kelemahan cerita tersebut.

Beliau juga berpesan bagaimana cara untuk menarik anak-anak agar mereka bisa lebih minat membaca buku yaitu dengan cara memberikan ilustrasi yang mampu dan sesuai untuk menyampaikan isi di dalam buku tersebut. Anak-anak cenderung lebih tertarik dengan hal-hal yang ada disekitar diri mereka, seperti teman, karakter kartun, diri mereka sendiri, binatang, atau hal hal yang lucu. Anak-anak juga gemar melihat atau menangkap hal hal yang cerah dan menonjol. Di Indonesia sendiri terdapat banyak sekali buku ilustrasi yang cenderung asal, sehingga tidak dapat memberikan variasi kepada anak.

Beliau berkata pada zaman sekarang lebih banyak dan lebih kuat menekankan sisi individu. Zaman sekarang orang-orang lebih senang

membuat sebuah karya atau ilustrasi dari pengalaman mereka sendiri yang kemudian mereka ceritakan dan mereka tuangkan dalam sebuah karya terutama dalam ilustrasi itu sendiri. Ilustrasi pada zaman sekarang juga biasanya bersifat naratif. Kebanyakan karya biasanya menceritakan sesuatu, menuliskan pengalaman yang mereka jalani. Pada ilustrasinya biasanya lebih dipengaruhi oleh Asia dan Eropa dari segi bentuk visual, warna dan sebagainya. Beliau berkata bahwa buku anak merupakan buku yang tidak mempunyai batasan aspek, dengan cerita dan konten yang berkaitan dengan karya seni, psikologi, pendidikan, dan banyak sekali. Buku anak sendiri juga dapat membuka berbagai jenis wawasan yang ada. Bagaimana suatu buku anak dapat menjelaskan dan memberikan informasi mengenai logika, sifat kritis, dan ingin bertanya, pesan yang disampaikan, integritas, tanggung jawab, dan lainnya tanpa harus menggurui, yang merupakan dasar untuk tertarik kepada pengetahuan. Buku anak juga merupakan salah satu unsur hiburan untuk mereka.



Gambar 3.2. Ibu Riama Maslaan salah satu penulis buku ilustrasi anak
(Sumber: <https://islandsofimagination.id/web/id/author-n-artist/riama-maslan-sihombing>)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa buku ilustrasi khususnya anak anak memiliki nilai yang sangat penting dalam mengembangkan minat dan juga pemikiran mereka kedepannya, karena dari sebuah buku mereka bisa berimajinasi sesuai dengan apa yang diinginkan yang nantinya dapat menarik minat mereka untuk lebih mengetahui cerita dan pesan yang ingin disampaikan tanpa harus memaksa mereka sehingga mereka juga terhibur oleh diri sendiri. Buku anak juga bisa memulai untuk memperbaiki pemikiran bangsa itu sendiri secara perlahan.

3.1.1.3. Dian Kristiani

Ketiga yaitu narasumber saya yang mahir dalam bidang buku cerita anak. Penulis melakukan wawancara pada hari Sabtu, 11 April 2020. Sama seperti wawancara sebelumnya, penulis melakukan wawancara dengan menggunakan *Whatsapp* perihal adanya PSBB yang berlangsung. Beliau sudah banyak menulis buku cerita yang bertemakan anak-anak seperti Fabel 34 Provinsi, 365 Keliling Nusantara, Ensiklopedia Negriku, dan masih banyak lagi. Ketidaksengajaan inilah yang akhirnya membuat ibu Dian Kristiani akhirnya menjadi penulis buku cerita anak. Dimulai dari membacakan buku untuk anaknya sendiri dan akhirnya memutuskan untuk membuat cerita sendiri dan di simpan di dalam komputer pribadinya. Tetapi kemudian beliau akhirnya mengirimkan cerita ke majalah Bobo dan Mombi, ternyata dapat respon yang positif, setelah 1 tahun yaitu pada tahun 2010 beliau baru mendapat kabar bahwa ceritanya sangat menarik bagi kalangan

pembaca. Akhirnya pada tahun itu juga beliau mulai memfokuskan untuk membuat cerita anak.

Menurut beliau, setiap cerita pastinya membutuhkan patokan yang nantinya akan membawa kita untuk menentukan alur, isi, dan juga pesan cerita tersebut. Alur sendiri harus memiliki objektif, objektif merupakan tujuan dan keinginan dari tokoh itu dibuat dalam suatu cerita. Lalu motivasi, yang membuat tujuan tersebut ada artinya. Tidak semena mena dan asal asalan dalam membuat suatu buku anak. Ketiga adalah *obstacle* atau halangan. Halangan ini yang nantinya dapat membuat cerita menjadi menarik karena cerita tidak monoton dan terkesan memiliki alur yang dalam. Dalam buku cerita anak sendiri sangat penting untuk menampilkan sebuah karakter. Karakter inilah yang akan membawa alur cerita akan pergi kemana. Tokoh karakter yang rajin, akan membawa alur cerita ke sisi yang giat. Begitu sebaliknya, karakter yang pemalas akan membawa alur kepada sisi yang praktis, tidak mau ribet, dan suka menyuruh.

Karakter juga tidak boleh sembarangan dibuat, harus memiliki hubungan yang dalam antar cerita dan si tokoh tersebut. Karakter terdiri dari tiga dimensi. Dimensi fisik, dimensi tersebut akan mempengaruhi dalam cerita seperti tokoh yang gemuk biasanya digambarkan dengan banyak makan. Tokoh yang berkacamata biasanya digambarkan sebagai anak yang rajin, dan lainnya. Dimensi kedua adalah sifat. Seperti pemalu, pemberani, rajin, malas, yang akan digambarkan mengikuti dengan tokoh dari dimensi fisik. Terakhir adalah faktor lingkungan, dimana faktor ini disebabkan dari

tempat mereka tinggal, mereka tinggal, keseharian mereka, lingkungan teman-teman, dan lainnya. Ketika sudah mengikuti alur tersebut, maka karakter akan semakin kuat untuk menyampaikan sebuah cerita.

Menurut beliau, anak-anak gemar membaca cerita ketika karakter atau alur tersebut mewakili diri mereka sendiri. Ketika membuat cerita anak sangat tidak disarankan membuat pesan moral yang dalam, seperti contoh ketika seorang murid kelas tiga menyontek, tiba-tiba ada teman yang berkata “kamu tidak boleh menyontek, itu tidak baik. ayo kita belajar bersama setelah ini untuk ulangan berikutnya, kalau kamu menyontek kamu tidak akan tahu apa-apa kedepannya.” Itu merupakan pesan moral yang salah, karena apakah mungkin seorang anak kelas 3 SD berbicara seperti itu. Maka harus dilihat kembali karakternya dan target dari buku tersebut. Karakter tersebut juga tidak menarik untuk dilebihkan, seperti contoh, anak tersebut sangat rajin, kamarnya bersih, ranking 1, banyak pengetahuan dan lainnya. Ketika nanti anak-anak yang membaca cerita tersebut, maka mereka akan minder. Anak akan berfikir, apakah saya harus menjadi rajin, banyak ilmu, dan ranking 1 untuk menyenangkan orang tua saya. Membanting anak dengan memberi mereka buku yang ‘perfeksionis’ adalah salah satu tindakan yang tidak tepat.

Setiap cerita tentu banyak sedikit mengandung pesan moral. Bagaimana membentuk pesan moral itu sendiri tetapi tidak mengandung unsur banyak nasihat? Dalam cerita anak beliau berkata, biarkan alur dan karakter tokoh utama tersebut yang menyelesaikan masalah dan

ketidaktahuan mereka sendiri. Misalkan bertanya kepada temannya yang kemudian mencari tahu bareng dan akhirnya menemukannya.

Dari cerita itulah pada zaman sekarang ini yang membuat buku cerita anak menjadi salah atau tidak benar. Kebanyakan penulis membuat buku cerita anak dengan asal-asalan, karena ditulis oleh penulis yang awalnya bukan buku anak. Menurut beliau sendiri buku cerita anak merupakan suatu penghasilan yang membuat keuntungan besar, maka dari itu banyaknya penulis yang tadinya menulis buku novel, atau fiksi beralih menulis buku cerita anak. Mereka berfikir bahwa menulis buku cerita anak adalah hal yang mudah, tidak banyak tulisan, tipis dan alur yang monoton, padahal apa yang mereka kerjakan itu salah dan bukan alur yang baik.



Gambar 3.3. Ibu Dian Kristiani salah satu penulis buku cerita anak
(Sumber: <https://anakhebatindonesia.com/author-dian-kristiani-71.html>)

Menurut beliau juga anak-anak membaca buku cerita untuk menyenangkan pikiran mereka, bukan untuk dinasihati kembali, walaupun ada pesan moral yang disampaikan, tetapi tidak perlu membebankan anak

untuk mengerti dan harus diingat nasihat yang ada di buku. Biarkan buku tersebut yang perlahan membawa anak-anak untuk mengerti apa maksud dari cerita itu.

3.1.2. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah untuk mengunjungi beberapa wisata kuliner yang menjual makanan tradisional khas Tangerang, yaitu Kuliner Pasar lama dan Kawasan Kuliner Laksa Tangerang untuk mengetahui tentang apa yang digemari masyarakat di kota Tangerang.



Gambar 3.4. Salah Satu Makanan Tangerang (Gecom)



Gambar 3.5. Tempat Jajanan khas Tangerang



Gambar 3.6. Kawasan Kuliner Laksa Tangerang



Gambar 3.7. Suasana Kawasan Kuliner Laksa Tangerang

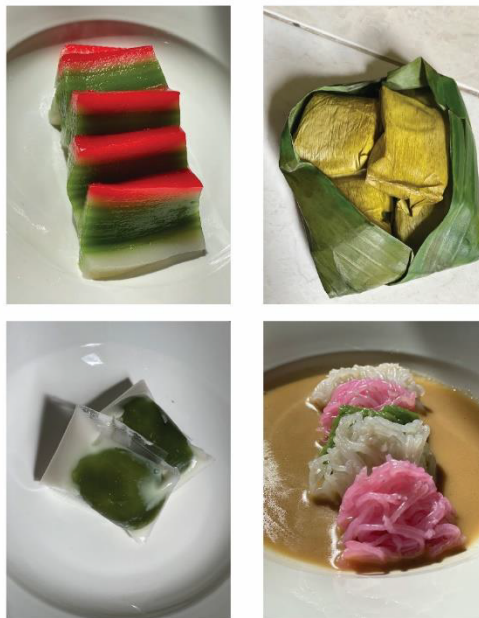
Setelah berkeliling menelusuri Pasar Lama dan Kuliner Khas Laksa, penulis mencoba melihat dan mengikuti proses pembuatan maupun penyajian dari beberapa makanan yang ada. Setelah melakukan observasi, ternyata ada makanan khas yang memang dijual oleh para penjual hanya pada saat tertentu, seperti Jejong, pada bulan puasa sebagai takjil. Setelah itu penulis mencoba membeli makanan ringan yang ada di salah satu toko di pasar lama, dan setelah bertanya tanya kepada penjual disana, mereka memberi beberapa makanan yang memang terbuat dan asli dari Tangerang.



Gambar 3.8. Pembuatan Gecom



Gambar 3.9. Pembuatan dan Penyajian Laksa



Gambar 3.10. Beberapa Makanan khas Tangerang

3.1.3. Studi Eksisting

Pada kesempatan ini penulis mencoba melakukan studi eksisting yang digunakan melihat seberapa jauh hasil buku yang sudah diterbitkan. Penulis menggunakan tiga buku acuan dengan topik yang hampir sama yaitu makanan daerah, dan visual yang sama dengan yang ingin penulis lakukan. Buku-buku tersebut adalah Ensiklopedia Negeriku: Makanan Tradisional yang ditulis oleh Dian Kristiani, Jelajah 34 Makanan khas Provinsi di Indonesia oleh Kiki Ratnaning Arimba. Studi eksisting ini akan dilakukan dan dijabarkan dengan SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*).

Buku pertama yaitu Ensiklopedia Negeriku: Makanan Tradisional, yang akan penulis lakukan studi eksisting. Dimana buku ini merupakan salah satu dari beberapa karya dari Ibu Dian Kristiani. Penulis melakukan studi eksisting ini hanya ingin melakukan perbandingan kepada buku lainnya untuk hasil survei penulis.



Gambar 3.11. Isi Buku Ensiklopedia Negeriku: Makanan Tradisional (Ensiklopedia Negeriku: Makanan Tradisional, 2016)

Tabel 3.1. Profil Buku Ensiklopedia Negeriku: Makanan Tradisional

Judul	Ensiklopedia Negeriku: Makanan Tradisional
Pengarang	Dian Kristiani

Penerbit	Bhuana Ilmu Populer (BIP)
Ukuran buku	29.7 cm x 21 cm
Halaman	128 halaman
Tahun terbit	2016

Tabel 3.2. SWOT Buku Ensiklopedia Negeriku: Makanan Tradisional

<i>Strength</i>	<ul style="list-style-type: none"> ○ Terdapat banyak visual ○ Cerita yang bisa menarik anak membaca ○ Terdapat halaman Interaktif
<i>Weakness</i>	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Layout</i> sedikit kaku ○ Ada kata yang masih tidak bisa dimengerti anak-anak
<i>Opportunity</i>	Menambah wawasan anak anak untuk mengetahui berbagai cerita makanan di Indonesia
<i>Threat</i>	Buku ini hanya memiliki sedikit aktifitas yang bisa di jangkau anak anak, seperti membalikan pertanyaan, dan ajakan.

Buku kedua yang ingin penulis teliti adalah buku dengan judul “Jelajah 34

Makanan khas Provinsi di Indonesia.



Gambar 3.12. Isi Buku Jelajah 34 Makanan khas Provinsi di Indonesia (Jelajah 34 Makanan khas Provinsi di Indonesia, 2018)

Tabel 3.3. Profil Buku Jelajah 34 Makanan khas Provinsi di Indonesia

Judul	Jelajah 34 Makanan khas Provinsi di Indonesia
Pengarang	Kiki Ratnaning Arimbi
Penerbit	Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Ukuran buku	29.7 cm x 21 cm
Halaman	199 halaman
Tahun terbit	2018

Tabel 3.4. SWOT Buku Jelajah 34 Makanan khas Provinsi di Indonesia

<i>Strength</i>	<ul style="list-style-type: none"> ○ Bahasa yang mudah dimengerti Anak usia 8-15 tahun ○ Memiliki visual yang sesuai ○ Memiliki mascot buku
<i>Weakness</i>	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Layout</i> yang selalu sama disetiap halaman ○ <i>Layout</i> masih kaku ○ Ilustrasi antar gambar tidak sama ○ Ilustrasi <i>layout</i> terkesan sedikit kaku
<i>Oppurtunity</i>	Menambah wawasan anak anak untuk mengetahui berbagai cerita makanan di Indonesia
<i>Threat</i>	Buku yang dapat menarik minat anak anak untuk membaca mengenai masakan radisional.

Buku ketiga adalah buku dengan judul “Kue Tradisional khas Aceh”. Di dalam buku ini menceritakan makanan aceh dengan konsep mendongeng. Buku ini di bua oleh kementrian untuk mengenal lebih dalam lagi makanan-makanan yang ada di Aceh.



Maulid di Rumah Nenek

HARI ini hari Minggu. Cuaca pagi ini lumayan cerah. Matahari yang bertengger di kaki langit tersenyum. Aku dibonceng ayah menuju rumah nenek. Angin pagi yang membelai kulitku terasa sejuk. Sangat sejuk. Sese kali kudengar klakson motor ayah mengusir anak ayam yang berkeliranan di jalan yang kami lewati.

Kediaman nenek lumayan jauh dari Kota Banda Aceh. Nenek tinggal di kaki Gunung Paro, kawasan Aceh Besar. Dari rumahku ke tempat nenek, jika naik sepeda motor, diperlukan waktu sekitar 40 menit. "Besok

1



Bingung Adee

MALAM itu, Bu Syarifah ke rumah nenekku. Ia akan mengambil *tumpo* yang sudah dipesannya pada nenek. Aku baru tahu kalau Bu Syarifah guru SMA di kampung nenek ini ternyata orang Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya.

"Ini untuk Nenek. Oleh-oleh dari Meureudu," kata Bu Syarifah waktu itu.

"O, Ibu orang Meureudu, ya?" ucapku spontan.

Bu Syarifah melirik ke arahku.

"Iya, kenapa?"

51

Gambar 3.13. Isi Buku Kue Tradisional khas Aceh (Kue Tradisional khas Aceh, 2018)

Tabel 3.5. Profil Buku Kue Tradisional khas Aceh

Judul	Kue Tradisional khas Aceh
Pengarang	Rizky Yulita
Penerbit	Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Ukuran buku	29.7 cm x 21 cm
Halaman	63 halaman
Tahun terbit	2018

Tabel 3.6. SWOT Buku Kue Tradisional khas Aceh

<i>Strength</i>	<ul style="list-style-type: none"> ○ Cerita yang bisa menarik anak membaca ○ Terdapat ilustrasi
<i>Weakness</i>	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Layout</i> masih terlihat kaku ○ halaman isi terlihat polos ○ visual masih kurang ○ terdapat banyak tulisan
<i>Oppurtunity</i>	Memberitahu dan menambah wawasan kepada anak agar bisa mengenal makanan dan jajanan tradisional asal Aceh

<i>Threat</i>	Buku ini terkesan polos sehingga kemungkinan besar anak-anak tidak tertarik untuk membaca buku.
---------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------

Dari ketiga buku diatas, penulis akan menyimpulkan hasil dari keseluruhan kategori konten, warna, *layout*, gaya visual, tipografi, dan ilustrasi.

Tabel 3.7. Penjabaran Studi eksisting keseluruhan

	Ensiklopedia Negeriku: Makanan Tradisional	Jelajah 34 Makanan khas Provinsi di Indonesia	Kue Tradisional khas Aceh
Konten	Konten cukup lengkap dan dapat menarik minat bagi anak-anak	Konten cukup lengkap tetapi cara mengungkapkannya membuat sedikit sulit dimengerti	Konten yang ingin disampaikan tidak cukup lengkap karena terlalu bercerita
Warna	<i>Tone</i> warna enak dilihat dan sesuai dengan <i>color palettenya</i>	Warna tetap enak dilihat dan sesuai dengan <i>tone</i>	Warna tidak cukup terlihat sehingga terkesan sangat polos
<i>Layout</i>	<i>Layout</i> cukup baik, tetapi masih terlihat sedikit kaku	<i>Layout</i> cukup baik tetapi terlihat kaku dan monoton	<i>Layout</i> sedikit membosankan, karena setiap halaman memiliki <i>layout</i> yang sama
Gaya Visual	Beberapa halaman memakai bingkai persegi untuk elemennya	Daun-daun yang berjatuhan di setiap halamannya	Elemen visual sangat minim dan nyaris tidak ada. Hanya menampilkan ilustrasi makanan.
Tipografi	Menggunakan font <i>serif</i> dan dekoratif sehingga anak tertarik untuk membaca	Menggunakan font <i>sans serif</i>	Menggunakan font <i>sans serif</i>
Ilustrasi	Ilustrasi yang banyak dan dapat menambah ketertarikan anak untuk membaca.	Ilustrasi yang cukup banyak, tetapi halaman satu dengan lainnya memiliki ilustrasi yang berbeda	Ilustrasi hanya sedikit. 3 halaman terdiri dari satu ilustrasi dan terkesan polos

3.1.4. Kuesioner

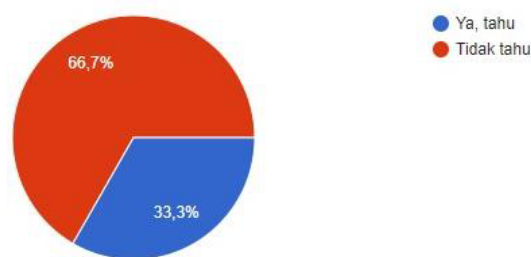
Kuesioner ini dilaksanakan pada tanggal 15 sampai 26 Februari 2020 untuk mengambil sampel data mengenai ketahuan target terhadap makanan tradisional yang ada di Kota Tangerang ini, dan cerita di dalam makanan tersebut, dan ketertarikan anak-anak hingga remaja awal mengenai pembuatan media informasi ini. Kuesioner ini dibuat menggunakan *google form* dan disebar ke berbagai *chat group* dan media social lainnya. Kuesioner ini ditunjukan dan bertarget pada masyarakat yang berdomisili di Tangerang, dan orang-orang Tangerang yang sudah merantau sejak lama ke berbagai penjuru kota, ditujukan untuk masyarakat yang berumur 8-15 tahun. Dalam penyelesaian kuesioner, penulis menghitung target yang ingin dicapai. Penulis menggunakan populasi masyarakat kota Tangerang pada kisaran umur yang sesuai target yang dapat dilihat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tangerang pada tahun 2018 dan rumus *slovin* dengan *margin error* sebanyak 10% untuk menghasilkan berapa minimal dan membatasi hasil kuesioner tersebut. Dari hasil yang telah dihitung, penulis mendapatkan hasil sebanyak 99,9 lalu dibulatkan menjadi 100 responden.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$
$$n = \frac{242.166}{1 + 242.166(0.01)}$$
$$n = 99.9 \rightarrow 100$$

Gambar 3.14. Rumus *Slovin*

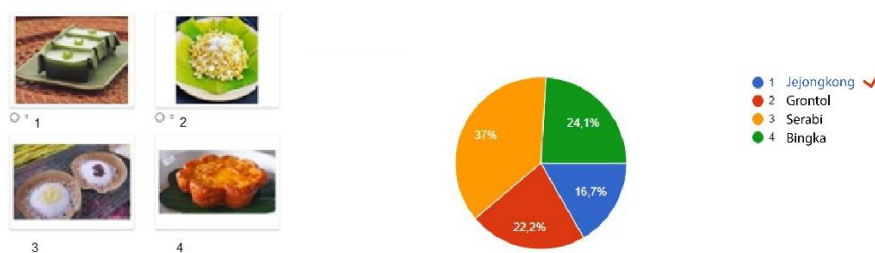
3.1.4.1. Pertanyaan dan Hasil

Pada kuesioner tersebut, penulis ingin melihat seberapa banyak responden yang mengetahui cerita makanan di Indonesia, penulis mengambil dua sampel untuk dilakukan sebuah penelitian. Ppenulis bertanya lagi untuk memastikan apakah mereka mengetahui cerita makanan yang ada di Tangerang ini.



Gambar 3.15. Kuesioner Ketahuan Tentang Makanan Tangerang

Hasil yang didapat dari pertanyaan kuesioner tersebut adalah mereka mengetahui bahwa disetiap makanan mempunyai cerita, tetapi ketika ditanya mengenai cerita makanan di Tangerang, 70 responden menjawab bahwa mereka tidak mengetahui makanan tersebut memiliki cerita di dalamnya.



Gambar 3.16. Kuesioner Mana yang Merupakan Makanan khas Tangerang

Kemudian penulis bertanya kembali dari empat makanan yang ada pada gambar untuk mengetahui apakah responden yang menjawab bahwa mereka mengetahui cerita tentang makanan Tangerang benar benar mengetahuinya. Hasil yang didapat pada pertanyaan ini adalah hanya 18 orang dari 108 responden yang

menjawab benar. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat khususnya pada target yang telah mengisi kuesioner ini, masih belum mengetahui bentuk makanan yang ada di Kota Tangerang.

3.2. Metodologi Perancangan

Menurut Haslam (2006), terdapat beberapa metode yang harus diperhatikan ketika ingin merancang suatu buku, yaitu:

3.2.1. Dokumentasi

Metode ini berguna untuk melakukan pengumpulan data kasar yang akan berkaitan dengan perancangan. Pada metode ini penulis melakukan pengumpulan ide dengan dokumentasi. Dari metodologi tersebut penulis melakukan dan mengumpulkan hasil melalui catatan, wawancara, foto dari observasi, rekaman suara.

3.2.2. Analisis

Metode yang digunakan untuk mendapatkan hasil dari keseluruhan dokumentasi yang telah di kumpulkan. Pada metode ini, penulis melakukan pengumpulan data dari wawancara, yang kemudian diringkas kembali untuk menemukan tujuan dari pertanyaan yang diberikan. Menganalisis melalui kuesioner untuk menentukan seberapa banyak responden yang mengetahui topik yang diangkat.

3.2.3. Ekspresi

Tahap ini adalah tahap dimana penulis mulai melakukan perancangan pemilihan data setelah semua telah dianalisis. Tahap ini berfungsi untuk menentukan data apa saja yang masuk dan akan diteruskan ke tahap berikutnya yaitu konsep.

3.2.4. Konsep

Dalam tahap ini membutuhkan tenaga yang besar, karena pada tahap ini juga perancangan akan ditentukan dari pembuatan *mind mapping*, *big idea*, *brainstorming*, judul yang sesuai, konten atau isi yang tepat, dan perancangan bentuk visual.